

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

(Penelitian Kuantitatif Ex-Post-Facto di Desa Kadu Jangkung, Kec. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten)

Rd. Syifa Nafi'ah, Siti Khosiah, Kristiana Maryani

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Radensyifa02@gmail.com, Siti.khosiah@untirta.ac.id

Kristiana.maryani@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of single parenting on the social emotional abilities of children aged 5-6 years in Kadu Jangkung village, Mekar Jaya sub-district, Pandeglang-Banten. The method used in this study is the ex post facto method with a quantitative approach. The population in this study amounted to 20 single parents. The number of samples taken was based on the total sampling technique, namely 20 single parents in the village. Kadu Tall, District. Bloom jaya, pandeglang-banten. Data collection techniques using a Likert scale. Testing the validity and reliability of the instrument, normality test and hypothesis testing were processed with the help of the SPSS 29.0 for windows program. Based on the results of the study it can be concluded as follows, there is a positive and significant effect of single parenting on the social emotional abilities of children aged 5-6 years in the village. Kadu Tall, District. Bloom jaya, pandeglang-banten. This can be seen from the significant value obtained, namely $0.011 < 0.005$, which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. So, it can be concluded that there is a significant effect of single parenting on the social emotional abilities of children aged 5-6 years in the village. Kadu Jangkung, District. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten

Keywords: *Single parent parenting, children's social skills, children aged 5-6 years.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Kadu Jangkung, kecamatan Mekar Jaya, Pandeglang-Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orangtua tunggal. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan teknik total sampling yaitu 20 orangtua tunggal di desa. Kadu jangkung, kecamatan. Mekar jaya, pandeglang-banten. Teknik pengumpulan data menggunakan *skala likert*. Pengujian validitas dan reabilitas instrument, uji normalitas dan uji hipotesis yang diolah dengan bantuan program *SPSS 29.0 for windows*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orangtua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di desa. Kadu jangkung, kecamatan. Mekar jaya, pandeglang-banten. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan yang diperoleh yaitu $0.011 < 0.005$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orangtua tunggal

terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa. Kadu Jangkung, Kecamatan. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten.

Kata Kunci: Pola asuh orangtua tunggal, kemampuan sosial anak, Anak usia 5-6 tahu

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian.

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. baik orangtua, keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut dapat memberikan kesempatan terhadap perkembangan sosial secara positif maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial anak kurang mendukung maka perkembangan sosial anak akan terhambat.

Pada, dasarnya setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional.

Terkadang sosial emosional anak seringkali dikesampingkan oleh Orangtua, akibatnya tidak jarang anak sesuai mereka merasa marah dan emosi ketika keinginannya tidak sesuai. Perkembangan sosial emosional merupakan Perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang yang datang dari hati. Perkembangan sosial emosional memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, bertujuan untuk agar dapat mengendalikan emosnya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa serta menolong dirinya sendiri.

Dalam hal ini, pengasuhan Orangtua untuk perkembangan sosial emosional anak sangat penting. Karena, perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya yang pertama adalah pengasuhan dari orangtuanya sehingga akan membentuk sebuah kepribadian untuk masa depannya nanti.

Fenomena orang tua tunggal dalam masyarakat ini sudah menjadi hal yang wajar dan biasa. Orang tua tunggal biasa disebut single parent. Dalam keluarga single parent bisa ayah atau ibu berperan sebagai orang tua tunggal. Keberadaan orang tua tunggal (single parent) tentu menjadi titik perbedaan dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak dibandingkan dengan

pengasuhan yang diasuh oleh kedua orang tua ayah dan ibu.

Menjadi orang tua tunggal (single parent) dalam sebuah rumah tangga tentu tidaklah mudah, terlebih lagi bagi seorang ibu yang mengurus anaknya hanya seorang diri karena bercerai dengan suaminya atau ditinggal mati suaminya. Begitu juga dengan seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal, sebab menjadi seorang ayah untuk anaknya ia juga menjadi seorang ibu untuk menggantikan peran ibunya yang ditinggal mati atau bercerai. Hal ini membutuhkan perjuangan yang sangat besar untuk keluarga dan lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan lingkungan yang sering memojokan orang tua tunggal. Hal ini bias menjadi pengaruh buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak di Kecamatan Mekarjaya, Pandeglang-Banten".

Kajian Teoritis

Menurut Susanto (2017:1) Definisi anak usia dini menurut Association For The Education Young Children (NAEYN) menyatakan bahwa anak usia dini atau "early childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan usia delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses

pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Menurut Syifaузakia, dkk (2021:14) Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai berusia 6 tahun. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Usia ini disebut sebagai usia emas (golden age). Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang system pendidikan nasional dinyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Konstantinus (2021:80) kemampuan Sosial emosional anak adalah salah satu aspek yang dimiliki oleh anak dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka mengekspresikan sikap sosial emosional baik dari segi berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru di sekolah. Perasaan-perasaan yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana interaksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan tersebut. Karakteristik sosial emosional anak usia dini.

Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut, semakin banyaknya permasalahan kehidupan disekitar anak semakin banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak.

Menurut Harlock dalam Susanto (2014:139) ada beberapa karakteristik sosial emosional pada anak usia dini, sebagai berikut: (a).Meniru, (b) Persaingan,(c)Kerjasama(d)Simpati..(e)Empati. (f) Dukungan sosial. (g) Membagi.. (h) Perilaku akrab.

Menurut Susanto (2011:137) terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan faktor eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut depkes faktor internal ini meliputi:a) Hal-hal yang diturunkan dari orangtua.b)

Unsur berfikir dan kemampuan intelektual.c)Keadaan kelenjar zat-zat yang ada dalam tubuh. d)Emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

Menurut Nugraha dan Rachmawati (2010:13) Adapun ciri-ciri reaksi sosial emosional anak usia dini adalah: a. membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial. b. hubungan dengan orang

dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orangtua maupun guru. Mereka selalu berusaha saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa. c. hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai menobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan

Menurut Surayin (2001:447) pengertian pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pertama, kata “pola” kedua kata “asuh”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengertian pola asuh sendiri adalah kata pola memiliki arti, yaitu pertama, system, cara kerja; kedua, bentuk dan struktur yang tetap; ketiga, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Selain itu, kata asuh memiliki arti sebagai berikut; 1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; 2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.

Menurut Miftakhuddin dan Rony (2020:149) orangtua tunggal merupakan perhatian dari para pakar penyelidik ilmu sosial dan ilmu psikologi. Orangtua tunggal menampakkan pola interaksi sosial dan pola asuh yang khas pada anak mereka. Dikatakan khas karena praktik asuh mereka tidak dijalankan keluarga yang utuh., seperti keluarga retak.

Dari hasil penjabaran definisi pola asuh orangtua dan orangtua tunggal, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua tunggal

adalah pengasuhan yang hanya dilakukan hanya oleh salah satu orangtua yaitu ayah atau ibu saja, berbeda dengan pola asuh oleh keluarga yang utuh. Pola asuh orangtua tunggal pun cenderung kurang memberikan kasih sayang kepada anak, pembimbingan kepada anak pun kurang maksimal, konflik antara orangtua tunggal dengan anak lebih tinggi karena ada tekanan sehari-hari. Tetapi, sebagai orangtua harus dan sebagaimana orangtua harus mendorong atau memberikan stimulus kepada anaknya, mendidik, membimbing, mendisiplinkan untuk mencapai proses kedewasaan sehingga membentuk perilaku yang baik. Menurut Sofia dalam kutipan Sylvie (2020:7) macam-macam pola asuh, meliputi: pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Menurut Sofia dalam kutipan Sylvie (2020:7) macam-macam pola asuh, sebagai meliputi: a). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu menegadalkan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya. b). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung

menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orangtua mungkin berpendapat bahwa anakan memang harus mengikuti aturan yang diterapkannya. Pola asuh otoriter ini biasanya menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah. c). Pola asuh permisif, Pola asuh ini memberikan pengawasan yang longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini sangat disukai oleh anak karena bersifat hangat. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri (egois), dan kurang percaya diri.

Menurut Amin dan Suci (2018:28) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, meliputi:

- 1). Status ekonomi keluarga,
- 2). Status pendidikan,
- 3). Budaya atau adat pola asuh orangtua terdahulu.

Menurut Miftakhuddin dan Rony (2020:149) menyatakan ada beberapa karakteristik pengasuhan bagi orangtua tunggal adalah: 1) memberikan kebebasan, namun juga bertanggung jawab, 2) menyalahkan

anak-anak secara habis-habisan, (seolah menjadi pemampiasan ketika mereka melakukan kesalahan), 3) memeberikan batasan secara kaku mengenai apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh dilakukan.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyano (2009:7) metode kuantitatif dinamakana metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode potivisik karena berlandaskan opada filsafat postivisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode ex-post facto karena penelitian ini mengungkapkan data yang sudah berlangsung dan telah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi apapun. Menurut Arifin (2012:42) penelitian ex-post facto merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kejadian yang telah berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kadu Jangkung, Kecamatan Mekar Jaya, Kabupaten. Pandeglang, Provinsi Banten.

Menurut Suriyani dan Hendrayadi (2015:201) Purposive Sampling yaitu sampel yang diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil

sebagai sampel karena peniliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 20 orangtua tunggal yang terdiri Kp. Kd Jangkung dengan jumlah 7 orangtua tunggal yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, Kp. Serdang dengan jumlah 7 orang tua tunggal yang mempunya anak usia 5-6 tahu, dan Kp. Kd Sambar dengan jumlah 8 orang tua yang mempunya anak usia 5-6 tahun di desa. Kadu Jangkung, Kecamatan. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data adalah angket/kuesioner, dan dokumentasi, yaitu berupa kuesioner, Menurut Sugiyono (2014:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan-pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa. Kadu Jangkung, Kecamatan. Mekar Jaya, Pandeglang Banten.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan yaitu: 1). Uji normalitas data, Uji normalitas perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Hal ini dinamakan agar

instrument yang akan digunakan dalam mengukur variabel memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan. Instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut telah melalui uji reliabilitas. Dengan menggunakan perhitungan *one sample Kolmogorov smirnov test* dengan bantuan *IBM Statistic SPSS 29.0*. 2). Uji Regresi Linier Sederhana merupakan teknik analisis bivariat yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen (Y) berdasarkan nilai variabel independen (X). Sebagai analisis regresi yang paling sederhana, regresi linier sederhana (*simple regression analysis*) hanya menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen. 3). Uji hipotesis dilakukan

untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dengan menggunakan batuan program SPSS, dengan taraf signifikan 5% dan ditunjukkan oleh nilai sig. (2-tailed). Jika nilai signifikan > 0,05 maka data dikatakan sama, dan jika nilai signifikan < 0,05 maka data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel Pola asuh Orangtua tunggal (X) dan variabel (Y) kemampuan sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kadu Jangkung, kec. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten. Instrumen penelitian yang digunakan pada Penelitian ini yaitu berupa instrumen kuesioner atau angket.

Table 1. Hasil Uji Coba Korelasi

1			
		Pola asuh orangtua	kemampuanSosialEmosional
Pola asuh orangtua	Pearson Correlation	1	.553*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	20	20
kemampuanSosialEmosional	Pearson Correlation	.553*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis Koefisien korelasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan sosial emosional usia 5-6 tahun nilai (r) yaitu 0.553. Untuk melihat interpretasi kekuatan hubungan antar tingkat pengasuhan orang tua tunggal dengan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun perlu melihat interpretasi nilai r berikut:

Tabel 2. Interpretasi Nilai Korelasi

Nilai korelasi (r)	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0.00 s/d 0.25	Korelasi sangat rendah
>0.25 s/d 0.5	Korelasi cukup
>0.5 s/d 0.75	Korelasi tinggi
>0.75 s/d 0.99	Korelasi sangat tinggi
1	Korelasi sempurna

Berdasarkan tabel nilai interpretasi r di atas, dapat dikatakan bahwa nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ $0.553 > 0.444$. Sehingga dapat dikategorikan

memiliki tingkat korelasi sangat tinggi karena berada pada rentang 0.75 s/d 0.99.

Tabel 3. Hasil Perhitungan koefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.250	4.307		4.237	<,001
	Pola asuh orangtua	.316	.112	.553	2.815	.011
a. Dependent Variable: kemampuan sosial emosional						

Sumber: Output SPSS 29.0

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa, nilai koefisien konstan adalah sebesar 18.250 sedangkan nilai regresi variabel X sebesar 0.316 dengan nilai positif yang artinya bahwa koefisien regresi menggunakan arah hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yaitu searah. Artinya semakin tinggi pola asuh orang tua tunggal maka semakin tinggi kemampuan sosial emosional.

Kemudian, dari tabel analisis Koefisien regresi linier sederhana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.815 dan nilai sig sebesar 0.011. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak atau jika nilai $sig > 0.005$ maka data dikatakan sama dan jika nilai $sig < 0.005$ maka data dikatakan tidak sama dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4. Hasil Perhitungan linier sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 ^a	.306	.267	1.21943
a. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua				

Sumber: Output SPSS 29.0

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0.553. Dari output tersebut diperoleh (R Square) sebesar 0.306 yang mengandung arti bahwa pengaruh variabel (X) pola asuh

orang tua tunggal (Y) kemampuan sosial emosional 3.78%.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan untuk menguji hipotesis yang sudah dilakukan. Diketahui bahwa hasil dari

perhitungan pengujian hipotesis yaitu saat melakukan uji koefisien korelasi dengan menggunakan rumus koefisien korelasi Pearson product moment, menyatakan bahwa dari hasil perhitungan nilai uji koefisien korelasi jika $r_{Hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0.553 < 0.444$ yang berarti memiliki tingkat hubungan yang kuat, karena berada pada kriteria interpretasi koefisien korelasi 0,60-0,779 yang artinya terdapat hubungan variabel X Pola asuh Orangtua tunggal dengan variabel Y kemampuan sosial emosional anak adalah hubungan dengan tingkat yang kuat.

Berdasarkan hasil tabel koefisien korelasi dapat dilihat dari $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0.553 < 0.444$ yang berarti memiliki tingkat hubungan kuat, maka H_1 diterima karena nilai pada sig (2-tailed) sebesar $0.011 < 0.005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh Orangtua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 di Desa Kadu Jangkung, kec. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa. Kadu Jangkung, kec. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap

kemampuan sosial emosional anak, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabel koefisien korelasi dengan nilai $0.553 < 0.444$ yang berarti memiliki tingkat hubungan yang kuat, maka H_0 di tolak karena nilai sig (2-tailed) sebesar $0.011 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orang tua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa. Kadu Jangkung, kec. Mekar Jaya, Pandeglang-Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori). Bumi
- Aksara: Jakarta Syifa uzakia. Dkk. 2021. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Uisa Dini. Literasi
- Nusantara: Malang Khadijah. Zahriani, N. 2021. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strategi. Merdeka Kreasi Group: Medan.
- Rosmayati, S, Maulana, A. 2021. Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD. Guepedia: Jawa Barat

- Iftitah, Lailitautul, S. Kosim, M. 2019. Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini. Duta Media Publishing: Jawa Timur
- Konstantinus, Dua D. Dkk. 2021. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Nasya Expending Management: Jawa Tengah
- Rachmawati, Yeni. Kurniati, Euis. 2011. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Kencana: Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Segala Aspeknya. Kencana: Jakarta
- Nugraha, Ali. Rachmawati, Yeni. 2006. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2015. Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Puspita, Sylvie. 2020. Monograf, Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini. Media Nusantara: Surabaya
- Mifftakhuddin. Harianto, Rony. 2020. Anaku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak. CV Jejak: Sukabumi
- Sugiyono. 2016. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: RinekaCipta
- Suriyani. Hendrayadi. 2015. Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Penelitian Bidang Manajemn Dan Ekonomi Islam Edisi Pertama. Jakarta:Kencana
- Darmawan, Deni. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta